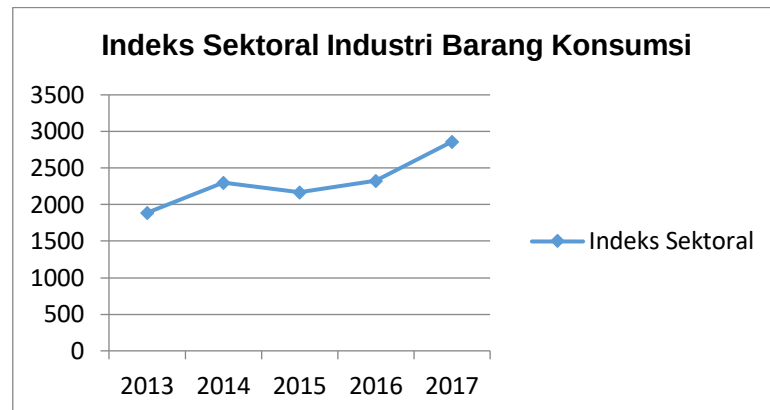


BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu jenis industri yang terdapat di Bursa Efek Indonesia adalah industri manufaktur sektor barang konsumsi. Perusahaan sektor industri barang konsumsi inilah yang memproduksi berbagai jenis kebutuhan konsumsi masyarakat. Sektor industri barang konsumsi di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang sangat baik beberapa tahun terakhir. Indeks sektoral sektor industri barang konsumsi terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang dapat dilihat pada grafik 1.1. Pertumbuhan indeks sektoral sektor industri barang konsumsi dapat dilihat dari menguatnya IHSG di akhir tahun 2017. Dengan sektor industri barang konsumsi menjadi faktor pendorong terbesar IHSG di akhir tahun 2017. Sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia terbagi menjadi lima subsektor, yaitu subsektor makanan dan minuman, subsektor rokok, subsektor farmasi, subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, dan subsektor peralatan rumah tangga. Indeks sektoral dari sektor industri barang konsumsi pada akhir tahun 2017 menunjukkan nilai yang tertinggi, seperti yang terlihat pada Grafik 1.1. Indeks sektoral yang tinggi ini menjadi faktor pendorong terbesar untuk IHSG di akhir tahun 2017.



Sumber : Yahoo Finance (Diolah)

Grafik 1.1 Indeks Sektoral Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2013-2017

Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor penting, dikarenakan produk yang diproduksi oleh perusahaan-perusahaan sektor ini selalu dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Berkembangnya perusahaan-perusahaan dalam sektor industri barang konsumsi ini karena didorong oleh kebutuhan manusia yang harus selalu dipenuhi. Faktor demografi jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 262 juta jiwa (Sumber: Badan Pusat Statistik) di tahun 2017 merupakan keuntungan bagi perusahaan sektor industri barang konsumsi karena memberikan peluang dengan prospek yang baik dan menjanjikan. Produk yang dihasilkan sektor industri ini merupakan kebutuhan sehari-hari yang diperlukan oleh masyarakat sehingga sektor industri barang konsumsi ini dianggap sektor yang memiliki ketahanan yang tinggi dalam menghadapi krisis. Dan dalam menghadapi kondisi yang krisis tersebut perusahaan haruslah memiliki struktur modal yang kuat.

Struktur modal adalah perbandingan atau imbangannya pedanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri (Martono dan D. Agus Harjinto (2010 : 240)). Teori

struktur modal dalam manajemen keuangan *Trade Off Theory* dikemukakan oleh Miller (1963) dan *Pecking Order Theory (POT)* yang pertama kali dikemukakan oleh Myers dan Majluf (1984). Pendanaan dengan dasar *Trade Off Theory*, dimana perusahaan-perusahaan menggabungkan (*trade off*) manfaat-manfaat dari pembiayaan hutang (menguntungkan, perlakuan terhadap pajak perusahaan) terhadap bunga yang lebih tinggi dan biaya-biaya kebangkrutan (Dermawan, 2014: 277). Sedangkan pendanaan menurut *Pecking Order Theory*, mendasarkan bahwa perusahaan memiliki aturan-aturan dalam pendanaan perusahaan, dimana penggunaan biaya dari dalam di urutan pertama dan dilanjutkan dengan menerbitkan surat berharga yang paling aman (Dermawan, 2014:285). Dari kedua teori mengenai struktur modal tersebut terdapat perbedaan mengenai penggunaan pembiayaan yang berasal dari internal dan eksternal perusahaan. Menurut *Pecking Order Theory*, perusahaan-perusahaan yang memiliki keuntungan yang besar cenderung kurang menggunakan hutang. Sedangkan menurut *Trade Off Theory*, perusahaan-perusahaan yang memiliki keuntungan yang besar justru digunakan untuk menambah kapasitas hutang yang lebih besar. Perusahaan-perusahaan tersebut akan menggunakan kapasitas hutang untuk mendapatkan perlindungan pajak dan manfaat lainnya dari hutang.

Struktur modal oleh perusahaan digunakan untuk membiayai kegiatan perusahaan. Dalam kondisi persaingan pasar bebas saat ini, perusahaan didorong untuk harus tetap eksis, terlebih harus terus tumbuh dan berkembang. Sehingga perusahaan dituntut terus melakukan inovasi untuk penyesuaian mengikuti kondisi persaingan. Inovasi tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan pengembangan usaha dan melakukan investasi pada perusahaan

lain. Tentunya hal tersebut dibutuhkan modal untuk mewujudkannya. Kebutuhan modal perusahaan dapat diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber dana internal dan sumber dana eksternal. Sumber dana internal adalah sumber dana yang dihasilkan sendiri di dalam perusahaan, misalnya sumber dana yang berasal dari penggunaan laba, cadangan atau laba yang tidak dibagi di dalam perusahaan. Sedangkan sumber dana eksternal adalah sumber dana yang diambilkan dari sumber-sumber modal yang berasal dari luar perusahaan, misalnya dana yang berasal dari investor atau calon investor, maupun dana yang berasal dari bank (Riyanto (2001: 209)). Maka dari itu perlu adanya manajemen struktur modal, agar penggunaan sumber-sumber dana yang digunakan untuk membiayai keseluruhan kegiatan perusahaan akan menghasilkan nilai perusahaan yang maksimal.

Struktur modal penting untuk kelangsungan industri, pertumbuhan dan kinerja perusahaan. Ada kekhawatiran yang berkembang di dunia dalam mendeteksi variabel yang terkait dengan hutang (Voulgaris, et.al, 2004 dalam Tharmalingam dan Weerakoon, (2016: 94)). Struktur modal menjadi masalah yang penting bagi perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek langsung terhadap posisi keuangan perusahaan. Terutama dengan adanya hutang yang sangat besar akan memberikan beban terhadap perusahaan karena dapat menimbulkan terjadinya kesulitan keuangan dan berpotensi mengalami kebangkrutan. Potensi kebangkrutan yang dimiliki oleh setiap perusahaan akan memberi kekhawatiran bagi berbagai pihak, seperti manajer, karyawan, investor dan kreditur. Menimbulkan kekhawatiran akan membuat citra buruk pada perusahaan dan dapat mengakibatkan investor tidak tertarik pada saham tersebut. Jadi keputusan pendanaan tersebut haruslah

dipikirkan secara cermat dan tepat, dengan semaksimal mungkin mencari struktur modal yang optimal.

Struktur modal yang optimal adalah struktur modal dengan proporsi maksimum dari hutang yang dapat dimasukkan di dalamnya, dengan tetap mempertahankan biaya modal terendah (Joni dan Lina, 2010: 84). Pentingnya menentukan struktur modal yang optimal karena dapat menjadi pondasi yang kuat bagi perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya dan mampu memberikan manfaat yang maksimal bagi perusahaan. Untuk itu, dalam penetapan struktur modal suatu perusahaan perlu mempertimbangkan beberapa variabel yang mempengaruhinya.

Current ratio adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan dengan hutang jangka pendek (Sutrisno, 2012: 216). *Current ratio* merupakan salah satu dari rasio likuiditas yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal yang akan digunakan dalam penelitian ini. Semakin tinggi *current ratio*, semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki dana internal yang mencukupi untuk memenuhi kewajibannya. Maka dari itu perusahaan yang memiliki dana internal yang mencukupi cenderung menggunakan hutang yang sedikit.

Struktur aktiva adalah perimbangan atau perbandingan antara aktiva tetap dan total aktiva (Weston dan Brigham (2005:175)). Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa semakin banyaknya aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dijadikan jaminan hutang perusahaan.

Pajak merupakan beban yang harus ditanggung perusahaan sehingga perusahaan akan berusaha untuk mengurangi pajak yang harus dibayar dengan

memanfaatkan kebijakan dan peraturan perpajakan (Tirsono, 2008:14). Pajak yang tinggi akan membuat perusahaan memanfaatkan penggunaan hutang untuk menguranginya. Karena apabila biaya bunga menjadi semakin besar, maka penghasilan kena pajak akan menjadi semakin kecil. Sebagai implikasinya, peningkatan tarif pajak akan meningkatkan penggunaan hutang perusahaan.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva. Perusahaan besar cenderung menggunakan hutang yang lebih besar untuk membiayai kegiatan operasinya. Hal tersebut sangat menguntungkan dikarenakan perusahaan-perusahaan besar cenderung lebih mudah memperoleh pinjaman dari pihak ketiga, karena kemampuannya dalam mengakses pasar atau jaminan yang dimiliki berupa aktiva bernilai besar dibanding perusahaan kecil.

Rasio pertumbuhan adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Kasmir, 2013: 116). Semakin tinggi pertumbuhan perusahaan yang berarti bahwa kesempatan bertumbuh perusahaan semakin tinggi pula, maka akan semakin besar kebutuhan dana yang akan diperlukan. Maka rasio pertumbuhan ini sangatlah penting dikarenakan apabila perusahaan tidak mengalami pertumbuhan, besar kemungkinan perusahaan mengalami gagal bayar atas hutang-hutangnya.

Return on assets menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Joni dan Lina (2010: 92)). *Return on assets* merupakan salah satu rasio dari rasio profitabilitas.

Return on assets sangatlah penting untuk menentukan struktur modal, dikarenakan berkaitan dengan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang akan digunakan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan selanjutnya. Perusahaan dengan ROA tinggi tentu memiliki dana internal yang lebih banyak daripada perusahaan dengan ROA rendah. Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi akan berinvestasi menggunakan hutang yang relatif kecil.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan struktur modal dengan judul **“Pengaruh *Current Ratio*, Struktur Aktiva, *Corporate Tax Rate*, *Size*, *Growth Opportunity*, dan *Return on Assets* terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh secara parsial *current ratio* terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 ?
2. Bagaimana pengaruh secara parsial struktur aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 ?

3. Bagaimana pengaruh secara parsial *corporate tax rate* terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 ?
4. Bagaimana pengaruh secara parsial *size* terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 ?
5. Bagaimana pengaruh secara parsial *growth opportunity* terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 ?
6. Bagaimana pengaruh secara parsial *return on assets* terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 ?
7. Bagaimana pengaruh secara simultan *current ratio*, struktur aktiva, *corporate tax rate*, *size*, *growth opportunity*, dan *return on assets* terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *current ratio* terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial struktur aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *corporate tax rate* terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *size* terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *growth opportunity* terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
6. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *return on assets* terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
7. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *current ratio*, struktur aktiva, *corporate tax rate*, *size*, *growth opportunity*, dan *return on assets* terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan dalam pengembangan keilmuan, serta bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

- 1) Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dijadikan pedoman untuk para manajer dalam membaca dan melihat situasi, dan digunakan

sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan untuk menentukan alternatif pendanaan yang paling tepat bagi perusahaan.

- 2) Bagi Investor, sebagai tambahan informasi bagi investor yang berkaitan dengan kebijakan pendanaan perusahaan.
- 3) Bagi Akademisi, memberikan bukti empiris mengenai hubungan beberapa faktor penentu keputusan struktur modal pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Indonesia, sebagai pembandingan hasil-hasil penelitian yang telah ada dan referensi untuk penelitian selanjutnya.